

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Global Undergraduate (UGRAD) adalah program pertukaran pelajar yang disponsori oleh *Department of State's Bureau of Educational and Cultural Affairs* Amerika Serikat dan dikelola oleh organisasi *non-profit World Learning*. Program ini memberikan beasiswa kepada pelajar S1 yang berasal dari 60 negara untuk mengikuti studi selama satu semester di Amerika Serikat. Program ini dimulai sejak tahun 2008 dan peserta yang telah mengikuti program ini telah mencapai sebanyak 2,200 pelajar.¹ Program ini bertujuan untuk memperkaya pendidikan dan pengalaman peserta yang memperlihatkan bakat untuk berkontribusi terhadap perbaikan negara mereka masing-masing dan meningkatkan kesepahaman antara negara peserta dan Amerika Serikat.²

Selama peserta mengikuti program ini, peserta harus melakukan studi di universitas Amerika Serikat, untuk melakukan *community service* dan *re-entry workshop*. Hal ini berarti bahwa peserta tidak hanya melakukan kontak langsung dengan pelajar asing lain dan pelajar Amerika Serikat tetapi juga masyarakat Amerika Serikat yang tergabung dalam *community service* dan akan menambah pengetahuan peserta akan nilai dari *civic engagement* di Amerika Serikat, masyarakat Amerika Serikat, dan budaya Amerika Serikat.³ Selain itu, selama peserta berada di Amerika Serikat tinggal di asrama kampus dengan sesama pelajar Amerika Serikat yang membuat interaksi antara pelajar asing dan Amerika Serikat menjadi lebih intensif.

¹ World Learning, "Global UGRAD," World Learning Global Development & Exchange, <https://www.worldlearning.org/program/global-undergraduate-exchange-program/> (diakses pada 2 Oktober 2016)

²*Loc.Cit*

³*Loc.Cit*

Kesepahaman antar negara dan citra baik merupakan hal yang penting untuk menjalin interaksi antar negara. Interaksi yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya menjadi salah satu alat untuk mencapai kepentingan nasional. Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional berarti perlindungan identitas politik, yaitu mempertahankan rezim politik-ekonomi yang ada, identitas fisik, yaitu perlindungan terhadap integritas teritori dan kedaulatan negara, dan identitas budaya, yaitu pemeliharaan tradisi etnik yang ada dan preseden negara, melawan perambahan oleh negara lain.⁴ Lebih lanjut, kepentingan nasional dapat didefinisikan sebagai klaim, objektif, tujuan, permintaan, dan kepentingan yang diproteksi, dipertahankan, dan dilindungi ketika berhubungan dengan pihak lain.⁵

Ada beberapa cara yang dilakukan negara untuk dapat mencapai kepentingan nasionalnya. Salah satu cara tersebut adalah dengan melakukan diplomasi.⁶ Sohini Pradhan menyetujui bahwa diplomasi telah lama menjadi cara mencapai kepentingan nasional dan masih menjadi salah satu cara yang paling efektif untuk tujuan pencapaian kepentingan nasional.⁷ R.P. Barston mengatakan bahwa diplomasi adalah pengelolaan hubungan antara negara dengan negara dan aktor internasional lainnya dengan memberikan saran, membentuk kebijakan luar negeri sehingga negara-negara melalui representatif formal maupun tidak formal dapat mengartikulasi, mengkoordinasi dan mengamankan kepentingan khusus dengan korespondensi, pembicaraan privat, pertukaran pandangan, lobi, kunjungan, ancaman, dan

⁴ J. Peter Pham, "What is In The National Interest? Hans Morgenthau Realist Vision and American Foreign Policy," *The Journal of the National Committee on American Foreign Policy Volume 30 Issue 5* (2008), 188

⁵ Dinesh, "National Interests : Meaning, Components, Methods," <http://www.yourarticlelibrary.com/international-politics/national-interest-meaning-components-and-methods/48487/> (diakses pada 18 November 2016)

⁶ Dinesh, *Op. Cit*

⁷ Sohini Pradhan, "5 Important Instruments/Methods for the Promotion of National Interest," <http://www.shareyouressays.com/113161/5-important-instruments-methods-for-the-promotion-of-national-interest/> (diakses pada 13 Oktober 2016)

aktivitas lain yang berkaitan.⁸ Jadi, diplomasi adalah salah satu alat untuk mencapai kepentingan nasional yang dilakukan pemerintah dengan cara korespondensi, pembicaraan privat, lobi, kunjungan, dan lain-lain.

Dari berbagai bentuk diplomasi yang dilakukan negara, diplomasi yang melibatkan *person-to-person contact* untuk dapat mencapai kepentingan nasional negara disebut dengan diplomasi publik.⁹ Menurut Edmund Gullion, diplomasi publik berurusan dengan bagaimana mempengaruhi sikap publik dalam pembentukan dan eksekusi kebijakan luar negeri yang mengelilingi dimensi hubungan internasional dibalik diplomasi tradisional, pemeliharaan opini publik oleh pemerintah di negara lain, interaksi kelompok privat dan kepentingan di satu negara dengan negara lain, laporan urusan luar negeri dan dampaknya terhadap kebijakan, komunikasi antara diplomat dan koresponden asing dan proses komunikasi antar budaya.¹⁰ *U.S. Center for Citizen Diplomacy (USCCD)* menyimpulkan bahwa diplomasi publik adalah promosi persepsi positif dan kredibel dari suatu negara secara umum dan kebijakan luar negerinya melalui aktivitas dan program yang dilakukan di bawah naungan pemerintah federal.¹¹

Amerika Serikat mulai melakukan diplomasi publik ketika Benjamin Franklin melangkahi pemerintah Perancis dan Inggris untuk pergi ke London dan Paris untuk mempresentasikan kasusnya kepada masyarakat Inggris dan Perancis.¹² Puncak dari diplomasi publik Amerika Serikat terjadi pada Perang Dunia II ketika Presiden

⁸ R. P. Barston, *Modern Diplomacy* (New York: Routledge, 2014), 2, (diakses pada 5 Desember 2016)

⁹ Leonard, *Loc. Cit*

¹⁰ Antonio F. de Lima Jr., "The Role of International Education Exchanges in Public Diplomacy," *Place Branding and Public Diplomacy Vol. 3* (2007), 235

¹¹ Public Diplomacy Magazine, "Citizen Diplomacy: Building a Nation of Global Citizen Diplomats," <http://www.publicdiplomacymagazine.com/citizen-diplomacy-building-a-nation-of-global-citizen-diplomats/> (diakses pada 24 Maret 2017)

¹² Injy Galal, "The History and Future of US Public Diplomacy," *Global Media Journal*, (diakses 8 Oktober 2018)

Wilson membentuk *Committee on Public Information* untuk menentang propaganda Nazi Jerman dan perang psikologis.¹³ Diplomasi publik Amerika Serikat terus berlanjut dengan dibentuknya *Voice of America*, *Smith Lundt Act* dan *United States Information Agency* (USIA). Dari tahun 1953-1989, Amerika Serikat terlibat dalam propaganda yang agresif dengan Uni Soviet yang melibatkan program seperti program pertukaran pelajar sampai program radio rahasia.¹⁴ Namun, dengan berakhirnya Perang Dingin, Amerika Serikat mulai mengurangi aktivitas diplomasi publiknya karena Amerika Serikat merasa bahwa mereka tidak lagi memerlukan diplomasi publik.¹⁵ Amerika Serikat kembali gencar melaksanakan diplomasi publik setelah peristiwa 11 September untuk memperbaiki citranya yang rusak diakibatkan kebijakan Amerika Serikat untuk melakukan *war against terrorism* yang dianggap oleh masyarakat Arab dan Muslim sebagai perang terhadap Islam.¹⁶ Semenjak saat itu, Amerika Serikat mengencangkan program diplomasi publiknya dengan membentuk program-program baru dan meningkatkan dana untuk pelaksanaan diplomasi publik. Pada saat itu, tema diplomasi publik berfokus pada toleransi agama, keberagaman etnik, nilai media independen, manajemen NGO, masyarakat sipil dan pemerintahan, pemilihan umum dan reformasi pendidikan di dunia Muslim.¹⁷

Salah satu bentuk diplomasi publik yang dilakukan Amerika Serikat adalah program pertukaran pelajar. Diplomasi publik melalui pertukaran pelajar dilakukan Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Menurut *NAFSA*, kepentingan nasional yang ingin dicapai Amerika Serikat melalui program pertukaran

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

pelajar adalah kepentingan untuk menciptakan kesepahaman dan perbaikan citra.¹⁸ Dalam pidatonya, mantan Menteri Pertahanan Robert Gates, menyatakan bahwa pertukaran pelajar dapat mencapai kesepahaman antara peserta dengan masyarakat Amerika Serikat, mematahkan stereotip dan hambatan perbedaan budaya, berkontribusi terhadap perpindahan pengetahuan dan keahlian, memperkenalkan dunia luar kepada budaya dan opini yang beragam yang ada di Amerika Serikat, serta membiasakan masyarakat Amerika kepada pandangan masyarakat asing yang mungkin berbeda dengan pandangan-pandangan yang ada di Amerika Serikat.¹⁹ Program pertukaran tidak hanya mengekspos publik asing terhadap idealisme dan budaya Amerika Serikat, tetapi juga memberikan pengalaman dan informasi yang bernilai bagi masyarakat Amerika Serikat yang akan berguna untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesepahaman antara kedua pihak.²⁰

Menurut Antonio F. de Lima Jr., salah satu aktivitas yang dilakukan dalam diplomasi publik adalah pertukaran pelajar dalam aktivitas *international educational exchanges*.²¹ Pertukaran pelajar telah banyak dilakukan berbagai negara, termasuk Amerika Serikat. Pertukaran pelajar adalah program yang terikat secara dekat dengan kepentingan nasional dan tujuan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.²² Amerika Serikat memiliki banyak program pertukaran pelajar, di antaranya *Fulbright Program* dan *Global UGRAD*.

¹⁸ NAFSA, *In America's Interest: Welcoming International Students* (Washington, DC: NAFSA, 2003)

¹⁹Giles-Scott Smith, "Still Exchanging? The History, Relevance, and Effect of International Exchange Programs," E-International Relations, September 14, 2012, <http://www.e-ir.info/2012/09/14/still-exchanging-the-history-relevance-and-effect-of-international-exchange-programs/> (diakses pada 5 November 2016)

²⁰*Ibid.*

²¹Antonio F. de Lima Jr., "The Role of International Education Exchanges in Public Diplomacy," *Place Branding and Public Diplomacy Vol. 3* (2007)

²²Exchange Programs and the National Interest, <https://www.gpo.gov/fdsys/pkg/CHRG-106shrg69748.htm> (diakses pada 5 Februari 2017)

Program *Global UGRAD* diikuti oleh pelajar yang berasal dari hampir 60 negara, termasuk Indonesia. Dari 11 negara yang berpenduduk Muslim yang banyak, Indonesia menjadi negara dengan penduduk Muslim terbesar dibandingkan dengan 11 negara lainnya dan terbesar di dunia. Dibandingkan dengan 11 negara lainnya, demokrasi Indonesia lebih baik dan progresif dan dapat menjadi panutan bagi negara dengan populasi Muslim yang banyak untuk menganut diplomasi dan bahwa Islam dapat ada bersama dengan demokrasi. Indonesia juga merupakan bagian dari ASEAN yang merupakan organisasi kawasan yang penting bagi Amerika Serikat.²³ Secara strategis, Indonesia merupakan negara yang penting bagi Amerika Serikat dikarenakan letaknya di antara dua selat besar yang penting bagi perdagangan internasional. Indonesia juga memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian kawasan Asia Tenggara.²⁴ Namun, opini masyarakat Indonesia terhadap Amerika Serikat dapat dikatakan negatif. Menurut Pew Research Center, citra Amerika Serikat menjadi negatif di Indonesia dari tahun 2002-2007.²⁵ Tahun 2002, *favorable views* terhadap Amerika Serikat mencapai 61%, pada tahun selanjutnya menurun drastis menjadi 15%.²⁶ Dari tahun 2005-2007, *favorable views* terhadap Amerika Serikat di Indonesia meningkat sedikit dari 38%, ke 30%, dan menjadi 29%.²⁷ Merujuk kepada data di atas, penting bagi Amerika Serikat untuk memperbaiki citranya dan *favorable views* dari masyarakat Indonesia. Pelajar Indonesia yang mengikuti *Global UGRAD* dapat menjadi alat bagi Amerika Serikat untuk meningkatkan kesepahaman dan memperbaiki citra negatifnya.

²³ Abraham M. Denmark, Rizal Sukma, dan Christine Parthermore, "Crafting a Strategic Vision A New Era of U.S.-Indonesia Relations," *Center for a New American Security*, June 2010, 13

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Pew Research Center, "America's Image in the World: Findings from the Pew Global Attitudes Project," Pew Research Center, www.pewglobal.org/2007/03/14/americas-image-in-the-world-findings-from-the-pew-global-attitudes-project/

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, menarik untuk diteliti bagaimana upaya pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat melalui program *Global UGRAD*.

1.2. Rumusan Masalah

Interaksi yang terjadi antar negara adalah cara untuk mencapai kepentingan nasional. Kepentingan nasional dapat dicapai dengan berbagai strategi, salah satunya dengan melakukan diplomasi. Program pertukaran pelajar *Global UGRAD* adalah salah satu strategi diplomasi publik Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional yang bisa dicapai melalui pertukaran pelajar adalah kepentingan peningkatan kesepahaman dan perbaikan citra. Kepentingan ini menjadi salah satu kepentingan utama yang ingin dicapai. Untuk itu, dengan adanya program *Global UGRAD* dapat menjembatani Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasionalnya.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah:

Bagaimana upaya pencapaian kepentingan nasional yang dilakukan oleh Amerika Serikat dalam program pertukaran pelajar *Global UGRAD* melalui upaya diplomasi publik di Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat melalui program *Global UGRAD*.

2. Untuk mengetahui aktivitas diplomasi publik yang dilakukan Amerika Serikat dalam program *Global UGRAD*.
3. Memahami hubungan kepentingan nasional dan diplomasi publik.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis strategi untuk mencapai kepentingan nasional Amerika Serikat melalui *Global UGRAD*.
2. Menambah referensi dan kepustakaan Ilmu Hubungan Internasional dalam bidang kajian diplomasi.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis mengenai judul yang diangkat, peneliti mencoba bersandar pada beberapa kajian pustaka yang relevan dengan penelitian kali ini. Untuk penelitian pertama, yaitu penelitian yang ditulis oleh Carol Bellamy dan Adam Weinberg "*Educational and Cultural Exchanges to Restore America's Image*" yang diterbitkan pada tahun 2008 dalam *The Washington Quarterly*. Penelitian ini membahas mengenai *citizen diplomacy* yang dilakukan Amerika Serikat untuk memperbaiki reputasi dan citranya.

Beberapa tahun belakangan, terlihat adanya penurunan reputasi baik dan citra positif Amerika Serikat di hampir seluruh bagian dunia. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Pew Foundation* pada tahun 2007 memperlihatkan bahwa masyarakat asing memiliki persepsi yang negatif terhadap Amerika Serikat. Persentase masyarakat asing yang memiliki citra positif terhadap Amerika Serikat menurun drastis di beberapa negara, seperti di Jepang, Argentina, Jerman, Inggris, Indonesia,

dan lain-lain. Oleh karena itu, Amerika Serikat harus melakukan bentuk diplomasi publik baru, selain diplomasi yang fokus pada media dan penyampaian pesan, yaitu *citizen diplomacy* dengan adanya *people-to-people exchange* melalui pertukaran pelajar.²⁸

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa program pertukaran sangat penting bagi kepentingan dan perbaikan persepsi masyarakat asing dan citra Amerika Serikat di mata masyarakat asing. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program pertukaran yang ada, seperti program *International Visitor Leadership Program* (IVLP) di mana dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa 90% alumni IVLP percaya bahwa program tersebut membentuk kesan yang positif terhadap Amerika Serikat dan masyarakatnya. Selain itu, program pertukaran yang berbasis seni juga menjadi alat untuk membentuk hubungan dan pertemanan yang positif dan bertahan lama antara masyarakat asing dan Amerika Serikat. Lebih lagi, setiap tahunnya, ada setidaknya beberapa juta peserta program pertukaran sehingga program pertukaran memiliki potensi untuk mempengaruhi berjuta-juta orang secara positif setiap tahunnya.²⁹

Penelitian kedua ditulis oleh organisasi bernama NAFSA: Association of International Educators dengan judul "*In America's Interest: Welcoming International Students*" yang diterbitkan pada tahun 2003. Laporan penelitian ini membahas mengenai hambatan terbesar terhadap kemampuan untuk meningkatkan akses ke perguruan tinggi Amerika Serikat bagi pelajar internasional dan bagaimana perencanaan strategis untuk menghilangkan hambatan tersebut.

²⁸ Carol Bellamy and Adam Weinberg, "Educational and Cultural Exchanges to Restore America's Image," *The Washington Quarterly* (2007), (diakses pada 2 April 2017)

²⁹ *Ibid.*

Program-program pertukaran pelajar dan pelajar internasional merupakan alat yang vital bagi kepentingan nasional Amerika Serikat semenjak zaman Perang Dingin dan pasca serang teroris 9/11. Program pertukaran pelajar dapat memajukan kepentingan nasional Amerika Serikat seperti meningkatkan kesepahaman, membangun kembali citra positif Amerika Serikat di luar negeri, bersifat integral terhadap keamanan Amerika Serikat, dan dapat mempromosikan *American values* seperti demokrasi, kebebasan ekonomi, hak-hak individu, dan menyebarkan pengetahuan mengenai Amerika Serikat serta mengekspos masyarakat Amerika Serikat kepada warga asing, juga memberikan keuntungan seperti keuntungan hubungan luar negeri, ekonomi, dan dalam bidang pendidikan.³⁰

Walaupun banyak kepentingan nasional yang dapat dicapai melalui program pertukaran pelajar, namun Amerika Serikat masih harus melakukan upaya yang lebih untuk dapat mencapai hasil yang maksimal. Laporan penelitian ini menganjurkan Amerika Serikat untuk memperbaiki beberapa hal untuk mempermudah akses bagi pelajar internasional untuk melakukan studi di Amerika Serikat, diantaranya dengan cara membentuk strategi yang komprehensif yaitu : mengartikulasi sebuah kebijakan dan mengembangkan rencana strategis, mengembangkan strategi rekrutmen, menyingkirkan hambatan eksesif yang dibebani pemerintah, dan menciptakan kesempatan bagi pelajar untuk dapat mendapatkan bantuan pembayaran biaya kuliah.³¹ Dengan mengambil langkah-langkah di atas dan melakukan upaya dua kali lebih banyak, maka Amerika Serikat akan dapat memberikan akses yang lebih baik kepada pelajar internasional untuk masuk dan belajar di Amerika Serikat.³²

³⁰NAFSA, *In America's Interest: Welcoming International Students* (Washington, DC: NAFSA, 2003)

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

Penelitian ketiga, yang ditulis oleh Seong-Hun Yun pada *International Journal of Communication* 9 tahun 2015 dengan berjudul “*Does Student Exchange Bring Symmetrical Benefits to Both Countries? An Exploration Case for China and Korea*”. Dalam penelitian ini, Yun menganalisis apakah program pertukaran pelajar membawa keuntungan yang sama bagi kedua negara yang terlibat, khususnya Tiongkok dan Korea. Yun memulai jurnal ini dengan menjelaskan keuntungan-keuntungan yang didapatkan oleh negara yang terlibat dalam kerjasama pertukaran pelajar, kemudian melakukan penelitian dengan mengambil sampel survei pelajar Tiongkok yang melakukan pertukaran pelajar ke Korea dan pelajar Korea yang melakukan pertukaran ke Tiongkok.

Metode yang digunakan Yun dalam penelitian ini adalah dengan melakukan survei. Kuisisioner survei ditulis dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Korea dan kemudian survei dilakukan pada November 2012 di Korea dan Maret 2013 di Tiongkok. Survei Tiongkok menghasilkan 308 kuisisioner yang komplit dan dapat digunakan sementara survei Korea menghasilkan 308 kuisisioner yang lengkap. Analisis akhir melibatkan 175 sampel pelajar Korea yang terdiri dari 46% laki-laki, 54% perempuan yang menetap di Tiongkok rata-rata selama 61 bulan dan 231 pelajar Tiongkok yang terdiri dari 41% laki-laki dan 59% perempuan yang menetap di Korea rata-rata selama 30 bulan. Yun mengukur sikap, kepercayaan dan *conation* untuk perilaku pembangunan hubungan terhadap negara tuan rumah diantara pelajar internasional.³³

Hasil dari penelitian ini menyarankan bahwa simetri dalam efek asimetri tidak ada pada kasus pelajar Tiongkok dan Korea. Ketidakseimbangan dalam kepercayaan, sikap dan *conation* hubungan personal terjadi dalam penelitian ini. Untuk

³³ *Ibid.*

kepercayaan, pelajar Tiongkok melihat Korea sebagai negara yang *favorable* sementara pelajar Korea beranggapan sebaliknya terhadap negara Tiongkok. Untuk sikap dan *conation relative* terhadap negara tuan rumah, penemuan yang didapatkan terbalik dengan penemuan pada kepercayaan. Tiongkok juga dapat disimpulkan mendapatkan keuntungan yang lebih dibandingkan Korea dalam surplus perdagangan. Pelajar Korea memperlihatkan *conation* yang lebih besar untuk hubungan level negara dengan negara tuan rumah, juga untuk promosi hubungan masyarakat dengan menarik masyarakat Tiongkok untuk belajar dan kepariwisataan dan kemudian menguntungkan negara tersebut secara ekonomi.³⁴

Penelitian keempat ditulis oleh Thomas Adam dan Charlotte A. Lerg dalam *Journal of Translantic Studies* yang diterbitkan pada tahun 2015 dengan judul *Diplomacy On Campus: The Political Dimensions of Academic Exchange in the North Atlantic*. Jurnal ini membahas sejarah perguruan tinggi dan sejarah diplomasi. Sejarah terjadinya perjanjian kerjasama program pertukaran profesor antara *Berlin University* dan *Harvard University*. Kerjasama ini kemudian menjadi landasan kerjasama lain antara universitas di Jerman dengan universitas di Amerika. Kerjasama antara universitas Jerman dan Amerika Serikat menjadi lebih umum sehingga terbentuklah beberapa institusi yang dikhususkan dalam bidang pertukaran pelajar seperti *International Institute of Education* pada 1919, *German Academic Exchange Service* pada 1925, dan *Junior Year Abroad* program antara Perancis dan Amerika Serikat pada 1923/1924. Hal ini menjadi awal dimensi perkembangan sejarah *transatlantic*, yang fokus pada interrelasi dan interkoneksi antara masyarakat dan budaya yang mencakupi Samudera Atlantis. Pada pertukaran abad ke-19 ke abad 20, pemerintah negara mengambil peran yang lebih aktif ketika pengetahuan berkembang

³⁴ Seong-Hun Yun, "Does Student Exchange Bring Symmetrical Benefits to Both Countries? An Exploration Case for China and Korea," *International Journal of Communication* no. 9 (2009)

menjadi aset yang penting dalam kontes internasional untuk menyebarkan pengaruh sehingga Jerman dan Perancis mulai muncul di kampus Amerika melalui program kunjungan professor dan dana untuk institusi dan museum yang didedikasikan terhadap budaya dan sejarah negaranya.³⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur untuk melakukan penelitiannya dan mendapatkan data. Penulis merujuk kepada beberapa esai yang ditulis oleh beberapa penulis, seperti esai oleh Irish, Bertrams, Walton dan Bettie. Adam dan Lerg membandingkan keempat esai oleh empat penulis dan menganalisis diplomasi di kampus.³⁶

Keempat esai yang dibandingkan memperlihatkan budaya akademik *transatlantic* dan aliansi politik yang ada pada abad ke-20. Sejarawan pendidikan tinggi mengabaikan dimensi politik petukaran pelajar, sejarawan diplomasi malah tidak melihat apa yang sebenarnya terjadi dibalik program pertukaran pelajar. Kedua perspektif memberikan kontribusi dalam hal struktur dan mekanisme diplomasi akademik.³⁷

Penelitian terakhir ditulis oleh Caitlyn Byrne dan Rebecca Hall dalam *Discussion Papers in Diplomacy* pada 2011 dengan judul *Australia's International Education as Public Diplomacy: Soft Power Potential*. Penelitian ini membahas pendidikan internasional sebagai alat diplomasi publik Australia. Menurut Senat Australia, diplomasi publik dalam konteks Australia adalah hasil pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan untuk memahami, melibatkan, dan menginformasikan individu dan organisasi di negara lain agar dapat membentuk persepsi untuk

³⁵Thomas Adam and Charlotte A. Lerg, "Diplomacy on Campus: The Political Dimensions of Academic Exchange in the North Atlantic," *Journal of Translatic Studies*, 13:4, 299-310

³⁶*Ibid.*

³⁷*Ibid.*

mempromosikan tujuan kebijakan luar negeri Australia. Pendidikan internasional Australia diakui sebagai instrumen kunci dari diplomasi publik Australia.³⁸

Pada tahun 1950-1967, Australia terlibat dalam *Colombo Plan* yang memungkinkan keterlibatan internasional Australia di kawasan Asia Pasifik. Terlihat ikatan yang jelas antara pelajar kawasan yang mendapatkan beasiswa di bawah *Colombo Plan* dan perubahan dalam perilaku, nilai-nilai, dan pemahaman akan masyarakat Australia. *Colombo Plan* menjadi contoh *soft power* Australia yang sukses untuk membangun hubungan profesional yang lebih dalam dan membangun hubungan politik. Beberapa alumni dari program tersebut, yaitu Menteri Perdagangan Indonesia pada masa itu, Ketua Ahli Ekonomi *World Bank*, dan ayah Penny Wong, Menteri Keuangan dan Deregulasi Australia pada masa itu, adalah produk dari industri pendidikan internasional Australia dan secara langsung ataupun tidak langsung melalui kapasitasnya mempengaruhi kebijakan luar negeri Australia yang memberikan kontribusi terhadap *soft power* Australia.³⁹

Dari beberapa literatur di atas, dapat dilihat bahwa kelima literatur membahas mengenai pertukaran pelajar, diplomasi, dan kepentingan nasional. Literatur-literatur di atas hanya membahas bagaimana program pertukaran pelajar dapat mencapai kepentingan nasional dengan menggunakan diplomasi sebagai instrumen. Kelima literatur di atas tidak membahas mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingan nasional. Berbeda dengan kelima penelitian di atas, penulis akan melakukan penelitian mengenai upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui program *Global UGRAD* untuk mencapai kepentingan nasionalnya dengan menggunakan diplomasi publik sebagai instrumen.

³⁸ Caitlyn Byrne & Rebecca Hall, "Australia's International Education as Public Diplomacy: Soft Power Potential," *Discussions Paper in Diplomacy*, 2011, (diakses pada 12 Oktober 2016)

³⁹ *Ibid.*

1.7 Kerangka Konsep

1.7.1 Diplomasi Publik

Menurut Gifford D. Malone, diplomasi publik adalah komunikasi langsung dengan masyarakat asing dengan tujuan untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat dan pada akhirnya juga mempengaruhi pemikiran pemerintah dari masyarakat asing tersebut.⁴⁰ Diplomasi publik menggambarkan aktivitas yang diarahkan ke luar negeri dalam bidang informasi, pendidikan, dan budaya di mana tujuan dari aktivitas tersebut adalah untuk mempengaruhi pemerintah asing dengan cara mempengaruhi masyarakatnya terlebih dahulu.⁴¹ Diplomasi publik juga merupakan proses pembangunan persepsi dan hubungan positif untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri.⁴² Dewasa ini, tujuan utama diplomasi publik adalah untuk mempengaruhi opini publik asing agar dapat terbentuknya lingkungan yang mau menerima sasaran kebijakan luar negeri dan untuk mempromosikan kepentingan nasional.⁴³ Diplomasi publik merupakan alat kunci untuk melembutkan sikap dan untuk menenangkan ketegangan ketika terjadi krisis, memperkuat koalisi untuk mendukung kebijakan Amerika Serikat melalui metode, baik dari penyiaran maupun pertukaran akademik, menjembatani Amerika Serikat dan aktor lain dalam pentas budaya, seperti olahraga, makanan, teater, musik, dan lain-lain, serta untuk meningkatkan kepemimpinan Amerika Serikat dan daya saing global dengan menjangkau konstituen negara lain.⁴⁴

⁴⁰ Gifford D. Malone, *Managing Public Diplomacy*, The Washington Quarterly, 1985, 199 (diakses pada 29 Agustus 2018)

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Robyn Caron, "Exchange & Public Diplomacy: The Case of the United States, Russia, and the Future Leaders Exchange Program," *Journal of International Service* (2017), 1 (diakses pada 3 September 2018)

⁴³ Gyorgy Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, *Discussion Papers in Diplomacy*, 2008, 7 (diakses pada 29 Agustus 2018)

⁴⁴ Mel Levine, Rockwell Schnabel, Jay Wang, "American Public Diplomacy is Our Country's Best Foreign Policy Tool," The Hill, (diakses 8 Oktober 2018)

Dalam diplomasi publik, ada beberapa aktivitas yang dilakukan negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Antonio F. de Lima Jr. menyatakan bahwa salah satu aktivitas yang dilakukan dalam diplomasi publik adalah pertukaran pelajar dalam aktivitas *international educational exchanges*.⁴⁵ Nicholas Cull juga mendeskripsikan program pertukaran pelajar berfungsi sebagai elemen diplomasi publik. Program pertukaran pelajar juga memiliki potensi untuk meningkat hubungan antar negara dengan membentuk ikatan per-individu dan kesepahaman sehingga program tersebut menjadi pilar kunci strategi diplomasi publik beberapa negara, seperti Amerika Serikat.⁴⁶ Nilai pertukaran pelajar terletak pada kepercayaan bahwa berbagi pengetahuan budaya dan pembentukan hubungan lintas batas akan memberikan pengaruh positif antar kedua negara.⁴⁷ Program pertukaran pelajar adalah strategi jangka panjang yang bergantung pada gagasan bahwa setiap orang yang terlibat dalam program pertukaran pelajar akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan pemahaman mengenai budaya dan respek, dan perasan tersebut akan mengarah kepada peningkatan hubungan internasional.⁴⁸

Praktek yang dilakukan dalam *international educational exchange* untuk mencapai kepentingan nasional melalui diplomasi publik, diantaranya:

1. Memilih peserta dengan cermat dan hati-hati.

Dalam program pertukaran pelajar, pemilihan pelajar yang akan menjadi peserta dilakukan secara cermat dan hati-hati. Pelajar yang akan dipilih menjadi peserta harus memiliki pengetahuan yang luas, berpikiran terbuka,

⁴⁵Antonio F. de Lima Jr., "The Role of International Education Exchanges in Public Diplomacy," *Place Branding and Public Diplomacy Vol. 3* (2007)

⁴⁶ Robyn Caron, "Exchange & Public Diplomacy: The Case of the United States, Russia, and the Future Leaders Exchange Program," *Journal of International Service* (2017), 1 (diakses pada 3 September 2018)

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

dan memperlihatkan karakteristik pemimpin masa depan. Untuk memastikan pelajar yang dipilih adalah peserta yang sesuai dengan kriteria, maka proses pemilihan dilakukan dengan cermat dan bertahap. Tahap pertama yang harus calon peserta lakukan adalah seleksi administratif yaitu mengisi formulir yang dapat diunduh di situs web AMINEF (*American Indonesian Exchange Foundation*) serta menulis esai yang berisi tentang diri peserta tersebut dan menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh penyelenggara program. Calon peserta kemudian harus menunggu pengumuman hasil seleksi selama beberapa minggu dan apabila peserta lulus, maka peserta berhak untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Tahap kedua adalah wawancara dengan lima orang panel yang terdiri dari panitia lokal dan asing. Apabila peserta dinyatakan lulus kembali, maka peserta masuk ke tahap terakhir yaitu tahap tes TOEFL iBT (*Test of English as a Foreign Language the Internet-Based Test*).⁴⁹ Peserta dipilih dengan cermat dan hati-hati dikarenakan peserta memiliki peran yang penting sebagai agen perubahan atau pengganda informasi setelah program berakhir dan peserta kembali ke negaranya masing-masing.⁵⁰

2. Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan alumni

Praktek kedua yang dilakukan adalah membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan alumni. Pelajar yang terpilih menjadi peserta Global UGRAD diharuskan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat. Hal yang dilakukan peserta untuk membangun hubungan dengan masyarakat adalah tinggal satu asrama dengan pelajar Amerika Serikat, mengunjungi *host family* setiap akhir minggu dan liburan, berpartisipasi

⁴⁹ Global UGRAD, <http://www.worldlearning.org/projects/global-ugrad/>, (diakses 5 Juli 2017)

⁵⁰ Katarzyna Pisarka, *The Domestic Dimension of Public Diplomacy*, London: Palgrave MacMillan, 2016, 168-169 (diakses 29 Juli 2017)

dalam kegiatan kampus seperti *international cultural day*, *international student club*, dan lain-lain, melakukan aktivitas *volunteering* dengan organisasi dan institusi lokal, serta berpartisipasi dalam *end of program workshop* berupa pelatihan *soft skill*. Program-program di atas perlu dilakukan untuk memastikan bahwa peserta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar karena dari hubungan dan interaksi tersebutlah peserta akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai Amerika Serikat, budayanya dan masyarakatnya yang akan bermanfaat nantinya ketika peserta kembali ke negaranya dan melakukan sosialisasi mengenai pengalamannya tinggal sebagai pelajar di Amerika Serikat kepada khalayak ramai.

Selain membangun hubungan dengan masyarakat, hubungan dengan alumni juga harus tetap dijaga. Pemerintah Amerika Serikat melakukan dua aktivitas untuk bekerja dengan alumni program pertukaran, yang pertama, yaitu, pemerintah berusaha untuk mendukung alumni tersebut ketika mereka kembali ke negaranya masing-masing dan yang kedua pemerintah menawarkan alat seperti komunitas *online* bagi alumni yang menjadi wadah untuk berkomunikasi, mengakses hibah, publikasi, implementasi proyek, dan mempelajari mengenai kesempatan baru yang ada bagi alumni.⁵¹ Dalam *Global UGRAD*, hal yang dilakukan untuk menjaga hubungan dengan alumni adalah dengan mewajibkan alumni untuk menulis untuk majalah khusus untuk alumni yaitu *Global Gazette* dan mewajibkan alumni untuk mengisi *follow-up survey* yang dilakukan oleh AMINEF.

⁵¹Katarzyna Pisarka, *The Domestic Dimension of Public Diplomacy*, London: Palgrave McMillan, 2016, 176 (diakses 29 Juli 2017)

Cara-cara yang dilakukan Amerika Serikat untuk menjamin peserta *Global UGRAD* melakukan interaksi dengan masyarakat lokal dilakukan juga dengan cara yang hampir sama oleh India dalam gerakan *Silicon Valley Indian*. Gerakan yang dilakukan oleh *Silicon Valley Indian Professional Association* (SIPA) untuk meningkatkan kemampuan anggotanya dalam hal teknis adalah seperti *workshop*, *gathering*, dan lainnya.⁵² SIPA berusaha untuk memberikan pelatihan atau *workshop* bagi tenaga kerja terampil India yang ada di Amerika Serikat agar memiliki kemampuan yang lebih sehingga hal tersebut akan memiliki pengaruh pada posisi mereka dalam pekerjaan nantinya agar mereka dapat mendapatkan pekerjaan yang layak.⁵³ Pada akhirnya, kemampuan dan posisi baik yang dimiliki akan mengembangkan usaha baru menjadi seorang profesional. Hal ini juga dapat mengubah citra orang India di mata masyarakat Amerika Serikat.

3. Menempatkan peserta pelajar sebagai *culture carrier*



Gambar 1.1. Student as culture carrier

Katarzyna Pisarka, *The Domestic Dimension of Public Diplomacy*, London: Palgrave McMillan, 2016, 176

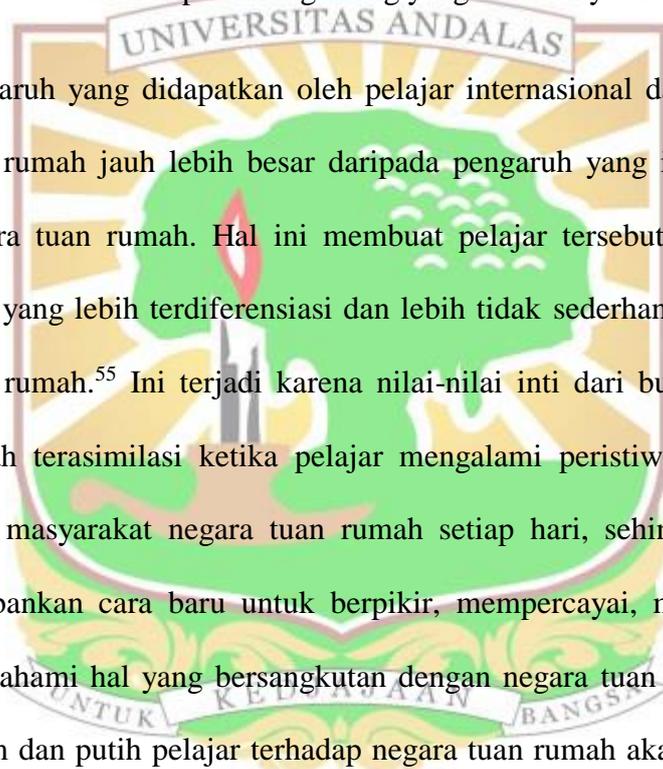
Untuk dapat mengurangi miskonsepsi, stereotip dan meningkatkan rasa pemahaman melalui program pertukaran pelajar, Ingrid Eide menyatakan bahwa pelajar internasional memiliki peran sebagai *culture carrier* atau

⁵² Riska Isnarti, "Gerakan Silicon Valley Indian Professionals Association (SIPA) Dalam Membantu India Mengubah Brain Drain Menjadi Brain Circulation," *Andalas Journals of International Studies Volume 1 No. 1* (2012), 99-100

⁵³ *Ibid.*

sebagai penghubung antara budaya ketika mereka kembali ke negaranya masing-masing.⁵⁴ Dapat dilihat di atas, pelajar berfungsi sebagai *culture carrier* dalam dua cara ketika ia pergi ke suatu negara, pertama, simbol panah 1, ia sebagai pelajar yang membawa budaya dari negaranya yang didapatkan dan terinternalisasi di negara asalnya, kemudian simbol panah 2, ia menyebarkannya kepada negara tuan rumah, kedua, pelajar tersebut juga mengalami dan mempelajari budaya negara tuan rumah yang juga akan disebarkan kepada orang-orang yang dikenalnya di negara asalnya.

Pengaruh yang didapatkan oleh pelajar internasional dari budaya negara tuan rumah jauh lebih besar daripada pengaruh yang ia berikan kepada negara tuan rumah. Hal ini membuat pelajar tersebut mengembangkan citra yang lebih terdiferensiasi dan lebih tidak sederhana terhadap negara tuan rumah.⁵⁵ Ini terjadi karena nilai-nilai inti dari budaya negara tuan rumah terasimilasi ketika pelajar mengalami peristiwa yang dilakukan oleh masyarakat negara tuan rumah setiap hari, sehingga pelajar akan dibebankan cara baru untuk berpikir, mempercayai, mengevaluasi, dan memahami hal yang bersangkutan dengan negara tuan rumah.⁵⁶ Persepsi hitam dan putih pelajar terhadap negara tuan rumah akan digantikan oleh penilaian yang lebih berkualifikasi dan lebih berpengalaman mengenai negara tuan rumah.⁵⁷ Hasil yang diharapkan adalah sikap pelajar tersebut terhadap masyarakat negara tuan rumah akan berdasar pada citra yang



⁵⁴ Ingrid Eide, *Students as culture carriers*, in Eide, I. (ed) 'Students as Links Between Cultures', (Norway: Universitetsforlaget, 1970), 166–195 (diakses 7 Agustus 2017)

⁵⁵ T. Marshall, *The strategy of international exchange*, in Ingrid Eide (ed) 'Students as Links Between Cultures', (Norway: Universitetsforlaget, 1970), 3–31 (diakses 7 Agustus 2017)

⁵⁶ G.H. Fisher, *Public Diplomacy and the Behavioural Sciences*, (Indiana: Indiana University Press, 1972) (diakses 8 Agustus 2017)

⁵⁷ I. Pool, *Effects of cross-national contact on national and international images*, in Kelman, H.C. (ed) 'International Behaviour: A Social-Psychological Analysis', (New York: Rinehart and Winston, 1965), 106–129 (diakses 8 Agustus 2017)

akurat dan beraneka segi daripada hanya stereotip yang dibuat sederhana.⁵⁸ Hal ini penting karena pelajar tersebut akan membawa citra yang tidak sederhana dari negara tuan rumah ke negara asalnya dan akan melaporkan citra yang telah diperbaiki tersebut kepada orang-orang yang dikenalnya.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka konsep di atas, penulis akan menggunakan diplomasi publik untuk menganalisis upaya pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat melalui *Global UGRAD*.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah proses pertanyaan/penyelidikan untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi yang distingtif yang digunakan untuk eksplorasi masalah sosial atau kemanusiaan.⁶⁰ Pada penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan metode *snowball sampling* untuk memilih peserta lain yang diwawancara untuk kebutuhan pemenuhan penelitian. Metode *snowball sampling* menghasilkan sampel penelitian melalui rujukan yang dibuat di antara orang yang berbagi atau mengetahui orang lain yang memiliki beberapa karakteristik yang menjadi fokus penelitian.⁶¹ Metode ini sangat sesuai untuk sejumlah tujuan penelitian terutama yang berlaku ketika fokus studi adalah pada masalah yang sensitif, mungkin

⁵⁸ Antonio F. de Lima Jr., "The Role of International Education Exchanges in Public Diplomacy", *Place Branding and Public Diplomacy Vol. 3* (2007), 240 (diakses 8 Agustus 2017)

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th Edition* (California: SAGE Publications, 2013), 261 (diakses 25 Februari 2017)

⁶¹ Patrick Biernacki, Dan Waldorf, *Snowball Sampling Problems and Techniques of Chain Referral Sampling, Sociological Methods & Research, Vol. 10 No. 2*, November 1981, 141

tentang masalah yang relatif pribadi, dan dengan demikian membutuhkan pengetahuan orang dalam untuk mencari orang yang ingin dipelajari.⁶² Metode penulisan eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap pelaku individu yang diamati.⁶³ Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai peserta *Global UGRAD* yang mengikuti program dari tahun 2008-2016. Penulis mendapatkan data peserta dari situs web AMINEF dan berdasarkan data yang ada di situs web tersebut, ada sebanyak 62 pelajar Indonesia yang telah mengikuti program *Global UGRAD* dari tahun 2008-2016. Berdasarkan data jumlah peserta yang mengikuti program *Global UGRAD*, penulis telah berhasil mewawancarai peserta sebanyak 9 orang.

1.8.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat melalui program pertukaran pelajar *Global UGRAD* di Indonesia. Batasan waktu yang penulis gunakan untuk melihat upaya pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat adalah dari tahun 2008-2016 di mana *Global UGRAD* mulai dilaksanakan pada tahun 2008 dan data yang tersedia hanya sampai tahun 2016.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis adalah objek yang perilakunya dianalisis dan tingkat analisis adalah unit yang menjadi landasan terhadap berlakunya pengetahuan yang digunakan.⁶⁴ Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah *Global UGRAD*, sedangkan unit

⁶²*Ibid.*

⁶³ Latipun, *Psikologi Eksperimen*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002)

⁶⁴ Joshua S. Goldstein, Jon C. Pavehouse, *Level of Analysis*, Pearson International Edition, International Relations 8th Edition (diakses 25 Februari 2017)

ekplanasinya adalah kepentingan nasional perbaikan citra Amerika Serikat, dan tingkat analisisnya adalah negara.

1.8.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan data primer berupa hasil observasi terhadap *Global UGRAD* melalui situs resminya dan akun resmi media sosialnya di facebook dan twitter serta melalui wawancara dengan narasumber terkait dan data dari wawancara dengan peserta yang mengikuti program *Global UGRAD*. Data sekunder didapatkan dari berita, artikel, jurnal, dokumen, dan publikasi yang dikeluarkan AMINEF serta dari media *online* dan cetak. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan dan wawancara.⁶⁵ Kegiatan penelitian pertama yang dilakukan adalah mencari, mengumpulkan, dan mempelajari penelitian, jurnal, referensi, dan dokumen terkait yang membahas topik yang sama dengan penelitian ini. Kegiatan penelitian kedua adalah melakukan observasi melalui situs dan media sosial *Global UGRAD* di facebook dan twitter, lalu melakukan wawancara dengan narasumber terkait, yaitu alumni peserta *Global UGRAD* Indonesia. Langkah terakhir, setelah seluruh data terkumpul, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis data dengan menggunakan konsep yang telah dijelaskan di atas.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan bermanfaat untuk menemukan solusi masalah yang ada dalam penelitian.

⁶⁵ John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches 4th Edition* (California: SAGE Publications, 2013), 4 (diakses 25 Februari 2017)

Menurut Creswell, ada beberapa langkah untuk mengolah data, diantaranya:⁶⁶

1. Mengorganisir dan mempersiapkan data untuk dianalisis.
2. Membaca dan melihat data secara keseluruhan.
3. Mulai mengode seluruh data.
4. Menggunakan data untuk menghasilkan deskripsi mengenai topik atau objek penelitian.
5. Mengembangkan deskripsi dan topik yang akan direpresentasikan dalam bentuk narasi yang mendukung analisis penelitian.
6. Membuat interpretasi dalam penelitian kualitatif berdasarkan data yang telah didapatkan.

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KEPENTINGAN NASIONAL PERBAIKAN CITRA AMERIKA SERIKAT

Bab ini menjelaskan secara menyeluruh tentang kepentingan nasional perbaikan citra Amerika Serikat.

BAB III GLOBAL UGRAD SEBAGAI MEDIA DIPLOMASI PUBLIK AMERIKA SERIKAT UNTUK MENCAPAI KEPENTINGAN NASIONAL

⁶⁶ John. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (University of Nebraska-Lincoln), (2014), 247-249 (diakses 25 Februari 2017)

Bab ini menjelaskan tentang program pertukaran pelajar *Global UGRAD* sebagai media diplomasi publik yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk mencapai kepentingan nasional.

BAB IV UPAYA PENCAPAIAN KEPENTINGAN NASIONAL AMERIKA SERIKAT MELALUI *GLOBAL UGRAD* DI INDONESIA

Merupakan bab temuan data yang menyajikan hasil analisis mengenai upaya pencapaian kepentingan nasional Amerika Serikat melalui program *Global UGRAD* di Indonesia.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

